

Buku 1

by GPM FKIP

Submission date: 10-Apr-2024 08:25AM (UTC+0700)

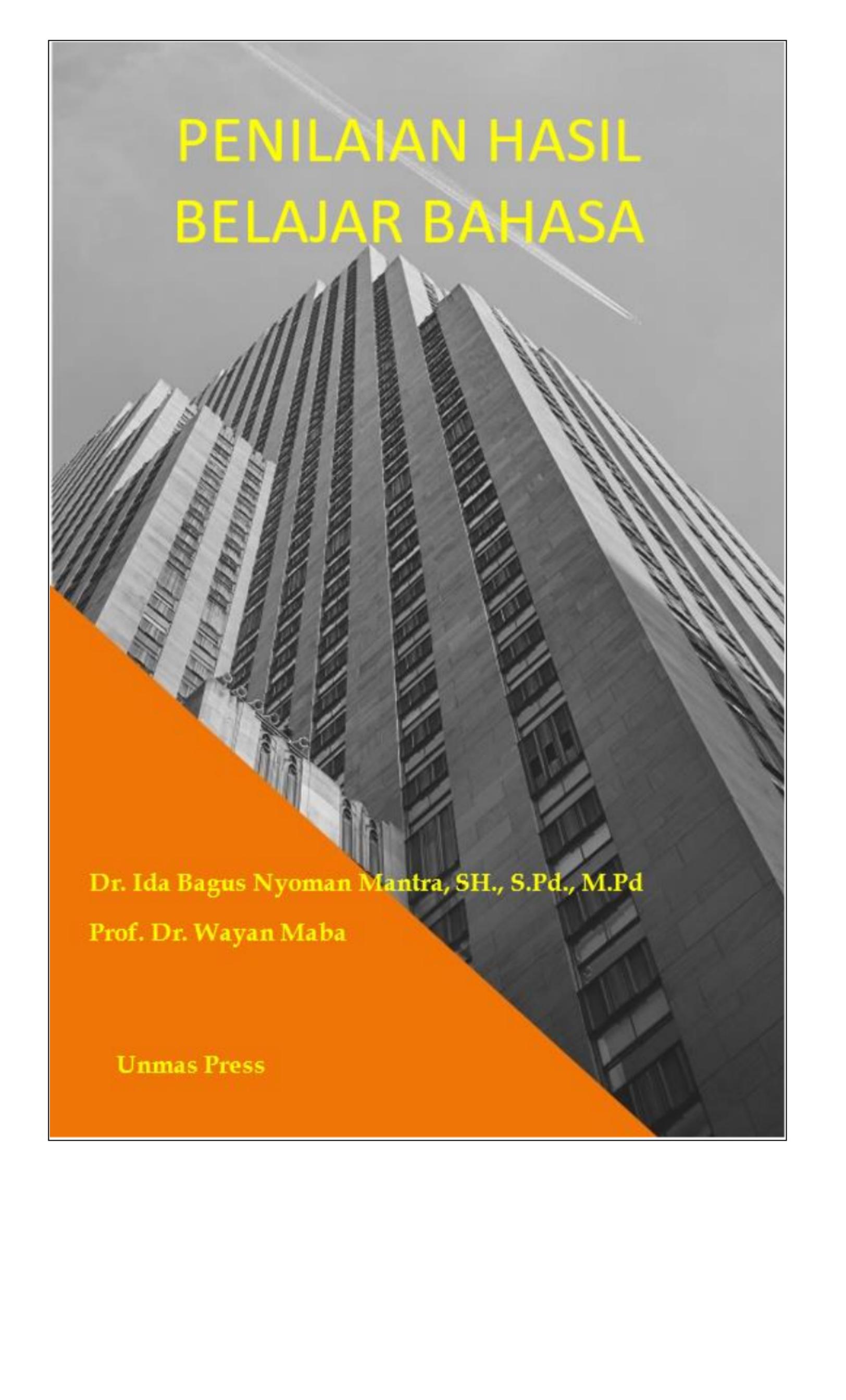
Submission ID: 2345122010

File name: BUKU_Penilaian_Hasil_Belajar_Bahasa.pdf (425.58K)

Word count: 11695

Character count: 76840

PENILAIAN HASIL BELAJAR BAHASA



Dr. Ida Bagus Nyoman Mantra, SH., S.Pd., M.Pd

Prof. Dr. Wayan Maba

Unmas Press

PENILAIAN HASIL BELAJAR BAHASA

Dr. Ida Bagus Nyoman Mantra, SH., S.Pd., M.Pd

Prof. Dr. Wayan Maba

Unmas Press

Penilaian Hasil Belajar Bahasa**Penulis:****© Dr. Ida Bagus Nyoman Mantra, SH., S.Pd., M.Pd****Prof. Dr. Wayan Maba**

ISBN : 978-623-5839-14-1**Editor :****Dr. Ida Ayu Made Sri Widiastuti, S.Pd., M.Pd., M.Hum****Ukuran : 15,5 cm x 23 cm; v + 78 hlm****Tata letak & Desain sampul:****Ida Bagus Darma Santosa, S.Pd****Penerbit: Unmas Press****Cetakan Pertama : Februari 2022**

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan rasa syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat-Nya serta kerja sama berbagai pihak, akhirnya buku ini dapat diselesaikan.

⁹ Buku ini merupakan hasil analisis yang mendalam terhadap kondisi saat ini mengenai pelaksanaan penilaian hasil belajar pada saat ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan buku ini dan yang telah memberikan pemikiran, dan dorongan untuk menyelesaikan buku ini. Disamping itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua penulis websites dan blogs yang beberapa karya dijadikan tambahan materi pada penulisan buku ini. Dibalik berbagai kekurangan yang ada Penulis berharap semoga buku ini ada kontribusinya dan bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan buku ini.

Denpasar, 15 Februari 2022

Penulis

Daftar Isi

BAB I	1
Hakikat Penilaian	
BAB II	15
Pendekatan Untuk Penilaian Bahasa	
BAB III	24
Konsepsi Tes Hasil Belajar	
BAB IV	30
Jenis-Jenis Tes	
BAB V	51
Kriteria Tes Yang Baik	
BAB VI	62
Penilaian Autentik	
Daftar Pustaka	75

BAB I

HAKIKAT PENILAIAN

Proses belajar mengajar terdiri dari dua kegiatan utama yang penting dan tidak dapat dipisahkan, yaitu: pengajaran dan penilaian. Baik pengajaran dan penilaian tidak dapat dipisahkan karena tidak mungkin menilai kemampuan siswa tanpa terlebih dahulu mengajarkan materi kepada mereka. Disamping itu, penilaian hasil belajar mungkin digunakan untuk memperkuat pembelajaran dan untuk memotivasi siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan dan mengembangkan pengetahuannya. Pembelajaran dalam arti luas mencakup semua komponen yang terkait dengannya mulai dari memahami kurikulum yang diterapkan hingga penilaiannya. Kurikulum, pengajaran dan penilaian sangat erat hubungannya. Kurikulum itu sendiri mengandung empat komponen yang saling terkait, yaitu tujuan, materi, metodologi, dan penilaian. Kurikulum yang baik memuat tujuan pengajaran yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kemungkinan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengajar dan alternatif atau metode pengajaran yang disarankan juga

dinyatakan dalam kurikulum. Untuk menunjukkan apakah tujuan yang tercantum dalam kurikulum telah tercapai atau belum, digunakan penilaian. Setiap guru diwajibkan melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran.

²¹ Belajar merupakan proses yang dinamis, berkembang terus menerus sesuai dengan pengalaman siswa. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki siswa maka akan semakin kaya, luas dan sempurna pengetahuannya. Pengalaman yang didapat siswa dari hasil notifikasi orang lain, seperti hasil penuturan guru, hanya akan berhenti sesaat untuk diingat dan setelah itu dilupakan. Oleh karena itu, mengajar siswa tidak cukup hanya dengan memberitahukan tetapi mendorong siswa untuk melakukan suatu proses melalui berbagai kegiatan yang dapat menunjang pencapaian kompetensi.

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.
²² Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD).

Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai siswa adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka).¹² Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan, bagaimana pengajar (guru) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Pengajar harus mengetahui sejauh mana pelajar (learner) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai. Hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, yaitu pengukuran, penilaian, penilaian, dan evaluasi.

Setiap kegiatan, termasuk berbagai karya yang dihasilkan siswa dari suatu proses pembelajaran, perlu dipantau, dikomentari, dikritik dan dicatat untuk perbaikan oleh setiap guru secara berkesinambungan. Melalui proses pemantauan yang terus menerus ini, pengalaman belajar siswa akan terus disempurnakan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan lebih sempurna. Selama ini banyak guru yang mengukur keberhasilan siswanya melalui tes tertulis dan lisan. Namun, hasil tes hanya mengukur hasil belajar sementara dan tidak dapat menggambarkan seberapa sukses proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah pusat proses pembelajaran sedangkan siswa adalah objek pasif.

¹³ Penilaian yang dilakukan oleh pendidik sangat bervariasi dalam pelaksanaannya, terutama dalam pembelajaran fisika materi momentum dan impuls. ¹³ Ada pendidik yang sengaja mempersiapkannya dengan baik, ada pula yang melakukan penilaian hanya untuk memenuhi kelengkapan pengajaran. Bagi pendidik profesional yang memandang tugasnya sebagai keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lain, hasil penilaian yang dilakukan justru menjadi batu ujian keberhasilannya sebagai guru dan pendidik agar selalu digunakan untuk peningkatan

dan kesempurnaan profesionalnya. tugas. ¹³ Ia selalu berusaha untuk mempersiapkan, melaksanakan, dan mengkaji hasil penilaian dengan sebaik-baiknya. Kondisi ini ditengarai masih belum sepenuhnya dipahami oleh para pendidik di sekolah, sehingga tidak heran jika tugas mengajar cenderung bersifat rutin.

Penilaian ranah kognitif pada pembelajaran fisika pada materi momentum dan impuls ¹³ menuntut guru untuk membuat variasi jenis penilaian. Dalam kurikulum saat ini, siswa lebih dituntut untuk dapat memahami konsep, mengetahui prosedur, mengkomunikasikan ide, menalar dan memecahkan masalah. Bentuk- bentuk penilaian berdasarkan alat penilaian dalam penilaian alternatif adalah penilaian ,informalpenilaian, kinerjaobservasi,penggunaan pertanyaan (questioning)presentasi,diskusiproyek,,, investigasi atau investigasi (Investigasi), Portofolio (Portfolio), Jurnal (Jurnal), Wawancara (Wawancara), Konferensi, dan Penilaian Diri oleh mahasiswa (Self Evaluation).

Penilaian kinerja disebut juga dengan penilaian tindakan (performance). Penilaian kinerja dilakukan untuk menilai tugas-tugas yang dilakukan oleh siswa, sehingga guru dapat memiliki informasi yang lengkap tentang siswa. Penilaian informal adalah penilaian yang dilakukan secara

spontan atau tidak direncanakan dan ketika penilaian tersebut dilakukan, siswa tidak menyadari bahwa mereka sedang dinilai. Dengan kata lain, penilaian informal dilakukan selama pembelajaran. Penilaian informal adalah penilaian siswa melalui observasi informal, wawancara informal, dan prosedur non-standar.

Penilaian informal memungkinkan guru untuk mengukur kemajuan siswa sehari-hari dan efektivitas pengajaran. Observasi atau observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur perilaku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi aktual maupun dalam situasi buatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, seperti perilaku siswa selama pembelajaran, perilaku guru selama mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi dan penggunaan alat peraga selama mengajar. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan bahan informasi yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara lisan secara sepihak, tatap muka dan dengan arah yang telah ditentukan. Sebagai alat penilaian, wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses pembelajaran. ²³ proyek adalah penilaian terhadap suatu tugas yang berisi penyelidikan yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu.

Sebuah proyek, atau sering disebut pendekatan proyek, adalah penyelidikan mendalam tentang topik nyata. Dalam proyek tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Portofolio adalah ¹⁹ terjemahan dari bahasa Inggris "portofolio" yang berarti kumpulan file atau arsip yang disimpan dalam bentuk pengikat seperti folder. Menurut Basuki (2009), dalam kaitannya dengan penilaian, portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan karya seseorang, baik dalam bentuk tulisan, karya seni, maupun berbagai penampilan yang disimpan dalam bentuk video atau kaset video. Penilaian diri adalah penilaian siswa di mana siswa mengpenilaian kinerja mereka sendiri, kekuatan dan kelemahan, sikap dan minat, dan kebutuhan untuk perbaikan.

Penilaian diri memberikan kesempatan kepada siswa untuk meninjau dan merefleksikan pekerjaan mereka sendiri. Refleksi semacam itu membekali siswa dengan gagasan tentang topik yang ingin mereka jelajahi di kemudian hari. Refleksi diri juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif yang dibutuhkan untuk belajar secara efektif. Sejalan dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan juga harus disikapi dengan melakukan inovasi-inovasi baik mengenai perencanaan,

pelaksanaan pembelajaran, maupun penilaian. Penilaian autentik merupakan salah satu hasil inovasi ini. Penilaian otentik didefinisikan sebagai penggunaan pendekatan non-tradisional untuk menilai kinerja atau hasil belajar siswa. Ada kalanya penilaian autentik bisa juga disebut penilaian alternatif atau penilaian kinerja. Penilaian autentik merupakan perkembangan baru dari penilaian tradisional. Dengan kata lain, penilaian autentik tidak menghilangkan peran penilaian tradisional.

Hubungan antara pengajaran dan penilaian pastilah hubungan kemitraan. Sebuah tes yang baik harus mendukung pengajaran yang baik dan jika perlu itu harus memberikan pengaruh korektif pada pengajaran yang buruk. Dalam situasi ini, sebuah tes memiliki keuntungan dalam pengajaran. Baik penilaian dan pengajaran saling terkait erat sehingga tidak mungkin bekerja di kedua bidang tanpa melibatkan yang lain. Dalam situasi ini tes yang baik harus diarahkan pada pengajaran yang telah berlangsung.

Penilaian kelas sangat penting dan ada berbagai tujuan pentingnya. Salah satu alasan penilaian kelas adalah untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Pencarian kontekstualitas dan kebermaknaan muncul dari kesadaran umum bahwa pembelajaran dan kinerja bergantung pada konteks dan motivasi. Hasil belajar akan

meningkat ketika siswa mampu menghubungkan relevansi pembelajaran dengan kegiatan penilaian. Selain itu, penilaian menentukan tingkat perhatian dan pemahaman siswa. Dengan demikian memberikan wawasan kepada siswa untuk merefleksikan diri dalam kelemahan dan kekuatan mereka untuk mengpenilaian kemajuan mereka menjadi pembelajar mandiri. Para siswa diberi harapan yang jelas tentang tujuan pelajaran dan umpan balik yang tepat mereka akan dapat mencapai tujuan. Pengalaman pribadi yang baik adalah menulis tujuan pelajaran di papan tulis sebelum pelajaran dan melaluinya dengan siswa memungkinkan siswa untuk fokus pada instruksi.

Dua tujuan penilaian yang paling penting adalah untuk meningkatkan praktik kelas dan untuk merancang kurikulum silabus institusi. Selain itu, berfungsi sebagai alat yang menunjukkan pembelajaran yang digunakan pendidik untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka. Penilaian berfungsi sebagai tolok ukur penjaminan mutu bagi pendidik karena memberikan wawasan tentang pengajaran mereka sendiri. Berdasarkan penilaian, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi untuk kursus berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu, mengembangkan bakat siswa dengan meningkatkan proses

belajar serta mengembangkan kemampuan siswa untuk menilai proses belajar mereka sendiri.

Penilaian di kelas menciptakan kesempatan belajar bagi siswa dan juga pendidik. Data dari penilaian memberikan ukuran pada pembelajaran sebelumnya siswa serta kedalaman pemahaman mereka dalam suatu materi pelajaran dan berdasarkan ini pendidik dapat memberikan umpan balik. Hal ini penting bagi pendidik karena salah satu tujuan utamanya adalah membantu siswa untuk menentukan kekuatan dan kelemahannya agar siswa dapat belajar dan berkembang. Selain itu, penilaian memberikan informasi tentang pencapaian dalam hal nilai kepada pemangku kepentingan utama seperti orang tua dan administrator. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat keputusan pendidikan tentang siswa, untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan, kekuatan, dan kelemahan, untuk menilai efektivitas instruksional dan kecukupan kurikuler, dan untuk menginformasikan kebijakan.

Teknik penilaian yang digunakan harus sesuai dengan jenis penilaian baik penilaian tradisional maupun penilaian alternatif. Model penilaian yang lebih populer adalah penilaian observasional, observasi perencanaan, respon terpilih, respon terkonstruksi, penilaian kinerja,

penilaian otentik, Inventarisasi Tujuan Pengajaran. Asesmen Observasional adalah jenis asesmen formatif dimana guru berkeliling untuk mengamati pembelajaran dan interaksi siswa. Untuk mendokumentasikan pembelajaran, pendidik harus memantau siswa menggunakan berbagai alat, partisipasi dalam banyak kegiatan dan dalam berbagai pengaturan.

Penilaian kinerja merupakan salah satu teknik penilaian yang paling signifikan. Hal ini karena mencerminkan fungsi pekerjaan dan tantangan yang akan mereka hadapi di dunia kerja. Penilaian kinerja akan mencerminkan penggunaan bahasa dan berbagai keterampilan komunikasi serta integrasi dengan konten. Selain itu, penilaian berbasis kinerja, siswa menggunakan repertoar pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menciptakan produk atau tanggapan, baik secara individu atau kolaboratif. Penilaian adalah proses yang melibatkan kegiatan yang digunakan guru untuk membantu siswa belajar dimana kegiatan melibatkan pendidik mengumpulkan informasi tentang sebelumnya pengetahuan sebelum pengajaran dan menentukan pemahaman siswa tentang suatu topik menggunakan berbagai teknik untuk mengukur kemajuan siswa.

Teknik-teknik tersebut meliputi penilaian observasional, observasi perencanaan, respon terpilih, respon terkonstruksi, penilaian kinerja, penilaian otentik, Inventarisasi Tujuan Pengajaran. Ini diikuti dengan interpretasi penilaian dimana guru menganalisis respon siswa untuk merancang tugas kurikulum yang lebih baik. Selain itu, penilaian menciptakan peluang belajar. Penilaian adalah suatu metode untuk menciptakan tolok ukur penjaminan mutu dalam pengajaran guna menetapkan suatu standar. Selain itu, proses penilaian berfungsi sebagai untuk menginformasikan pemangku kepentingan utama tentang kemajuan siswa dengan menetapkan nilai siswa yang dinilai.

Pentingnya penilaian dalam pengajaran. Dalam praktik sehari-hari, seorang guru biasanya melakukan observasi kelas informal untuk memeriksa, misalnya, apakah siswa sudah memahami materi yang diajarkannya. Observasi hanyalah salah satu contoh penilaian yang termasuk kategori non-measurement. Meskipun pengamatan dilakukan secara informal dan tidak sistematis selama kelas, mereka memainkan peran yang sangat penting untuk melihat keefektifan pengajaran. Tes yang merupakan contoh pengukuran sebagai bagian integral dari penilaian sangat penting dalam keputusan instruksional di samping hasil observasi yang dilakukan oleh guru.

Ada hubungan timbal balik intrinsik antara penelitian dalam pemerolehan bahasa dan perkembangan dalam pengajaran bahasa di satu sisi, dan penilaian bahasa". Ini berarti bahwa penilaian bahasa memanfaatkan dan digunakan oleh penelitian dalam pemerolehan dan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, kemajuan dalam pengajaran dan pemerolehan bahasa merangsang perkembangan dalam penilaian bahasa. Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa mempengaruhi pendekatan yang digunakan dalam penilaian bahasa.

Masyarakat umum sering menggunakan istilah penilaian, tes, pengukuran, dan penilaian secara bergantian. Arti istilah-istilah tersebut, sebagaimana diterapkan pada situasi di sekolah, dijelaskan dalam paragraf-paragraf berikut. Pada titik ini, ada beberapa istilah penting yang berulang di sepanjang bab ini. Istilah-istilah berikut: penilaian, penilaian, pengukuran, tes, reliabilitas, validitas, ¹² penilaian formatif, dan penilaian sumatif.

Penilaian sebagai proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang siswa, kurikulum dan program, dan kebijakan pendidikan. Pengukuran didefinisikan sebagai prosedur untuk menetapkan angka (biasanya disebut skor) untuk atribut atau karakteristik tertentu dari seseorang sedemikian rupa

sehingga angka tersebut menggambarkan sejauh mana orang tersebut memiliki atribut tersebut. Penilaian adalah penerapan penilaian atau nilai, atau keduanya, mengenai hasil pengukuran atau pengamatan yang tidak terukur. Penilaian adalah proses berkelanjutan untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti tentang apa yang dapat dilakukan siswa. Penilaian adalah proses menafsirkan bukti dan membuat penilaian dan keputusan berdasarkan bukti.

BAB II

PENDEKATAN UNTUK PENILAIAN BAHASA

⁵ Pendekatan adalah cara memulai sesuatu. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa. Dengan kata lain, ⁵ pendekatan adalah seperangkat asumsi yang bersifat aksiomatik mengenai hakikat bahasa, pengajaran, bahan, dan belajar bahasa yang digunakan sebagai landasan dalam merancang, melakukan, dan menilai proses belajar bahasa.

⁵ Bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam keberhasilan semua bidang pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik agar dapat mengenali siapa dirinya, lingkungannya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaannya. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi. Belajar mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan atau tulis.

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi siswa. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar siswa. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif. Penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan yang tinggi. Penilaian tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan agama.

Penilaian juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan memotivasi siswa untuk lebih berprestasi meraih tingkat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Penilaian (assessment) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok siswa. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar siswa. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.

Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakter-istik siswa saja, tetapi juga mencakup karakteristik

metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk siswa dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang siswa. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar siswa.

Penilaian bahasa dalam kedudukannya memiliki kaitan yang amat erat dengan komponen-komponen lain dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa, terutama komponen pembelajaran yang mendasarinya yaitu kegiatan pembelajaran. Hal serupa berlaku pula pada tujuan pembelajaran untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan dilakukan evaluasi atau tes bahasa dengan melihat keempat kemampuan bahasa. Ketiga komponen itu berkaitan satu sama lain. Secara umum pendekatan terhadap bahasa yang akan menentukan dan mendasari dalam menyelenggarakan pendekatan pembelajaran bahasa. Pendekatan pembelajaran bahasa menentukan pendekatan dalam menyelenggarakan tes bahasa berdasarkan keempat kemampuan bahasa.

Ada beberapa pendekatan penilaian bahasa: pendekatan tradisional, diskrit, integratif, pragmatis, dan komunikatif. Pendekatan tradisional atau terjemahan esai umumnya disebut tahap pra ilmiah penilaian bahasa. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan metode pengajaran terjemahan tata bahasa. Disebut pendekatan pra-ilmiah karena tidak ada persyaratan bagi perancang tes untuk memiliki keahlian, keterampilan (khusus penilaian bahasa seperti statistik, reliabilitas, studi validitas, dll.) landasan teori, dan pengetahuan saat menyusun tes.

Pendekatan diskrit dipengaruhi oleh pandangan linguistik struktural di mana bahasa terdiri dari komponen-komponen (fonologi, morfologi, kosa kata, dll), yang membentuk suatu sistem (bahasa). Berdasarkan pandangan tersebut, penggunaan pendekatan ini memandang bahwa pengetahuan bahasa harus mencakup penguasaan komponen-komponen bahasa sebagai suatu sistem agar bahasa dapat dipelajari melalui penguasaan satu titik tata bahasa pada suatu waktu. Seperti namanya, tes ini dirancang untuk mengukur pengetahuan bahasa dalam konteks diskrit. Setiap item tes, dalam tes diskrit, ditujukan hanya pada satu elemen dari komponen tata bahasa tertentu seperti fonologi, kosa kata, atau sintaksis. Keempat keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) diuji

secara terpisah dan membahas satu aspek keterampilan seperti produktif dan reseptif.

¹⁷ Pendekatan diskret dalam penilaian bahasa didasarkan atas paham linguistik struktural yang menganggap bahasa sebagai sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang tertata menurut struktur tertentu. Dalam penggunaan pendekatan diskret, penilaian ditujukan untuk mengukur hanya satu unsur dari komponen bahasa. Penilaian pendekatan diskret diterapkan atas dasar pemahaman konvensional terhadap bahasa yang terdiri dari empat kemampuan bahasa dan empat komponen bahasa.

Pendekatan integratif mengacu pada tes yang berusaha mengintegrasikan pengetahuan tentang komponen sistematis bahasa (pengucapan, tata bahasa, kosa kata) dengan pemahaman konteks. In bahasa tes integratif tidak dilihat dalam komponen diskrit dan terisolasi dari konteksnya. Pendekatan integratif tidak memisahkan keterampilan seperti dalam tes diskrit tetapi mengharuskan siswa untuk menggunakan lebih dari satu keterampilan secara bersamaan.

Pendekatan integratif yang diterapkan pada penilaian integratif juga berdasarkan pada paham linguistik struktural dengan rincian bahasa ke dalam kemampuan dan komponen bahasa dan unsur-unsurnya yang dapat dipisah. Meskipun

demikian pendekatan integratif, penilaian tidak selalu tampil secara terpisah-pisah dapat juga dalam gabungan (integrasi) antara satu unsur dengan satu atau lebih unsur bahasa lainnya. Dengan kata lain, penilaian ¹⁷ integratif mengukur tingkat penguasaan terhadap gabungan dari dua atau lebih unsur bahasa.

Oleh karena itu, pendekatan tersebut berusaha untuk menilai pengetahuan bahasa secara global terlepas dari tujuan pembelajaran bahasa. Tes integratif biasanya ditandai dengan penggunaan tes doze atau dikte. Tes cloze melihat kemampuan siswa untuk memecahkan kode pesan yang terganggu dan bagaimana dia akan membuat substitusi yang paling dapat diterima berdasarkan petunjuk kontekstual. Dikte, di sisi lain, mengukur keterampilan pelajar dalam diskriminasi pendengaran, ejaan, dan pengenalan segmen suara, pola leksikal dan pemahaman tekstual secara keseluruhan.

Pendekatan pragmatis mengacu pada pendekatan yang memperhatikan penggunaan bahasa dalam konteks. Pendekatan ini melibatkan tugas apa pun yang meminta siswa untuk "memproses urutan elemen dalam bahasa yang sesuai dengan batasan kontekstual normal dari bahasa itu". Menurut pendekatan ini, makna bahasa paling baik dipahami tidak hanya melalui penggunaan komponen

bahasa seperti kata, frasa, dan kalimat tetapi juga konteks di mana faktor non-bahasa muncul seperti kebisingan, keraguan, gerak tubuh, dll. kata, penggunaan bahasa yang sebenarnya melibatkan faktor linguistik dan ekstra linguistik; faktor yang terakhir sering menghalangi pendengar untuk memahami maknanya. Artinya bahasa dalam bentuk aslinya selalu memiliki kendala kontekstual bagi penggunaannya. Konsekuensinya, materi tes harus ditempatkan dalam konteks dan menanggung faktor bahasa dan non-bahasa. Contoh tes yang didasarkan pada pendekatan pragmatis adalah dikte dengan interferensi noise, prosedur oral doze, kombinasi doze dan dikte, wawancara lisan. Dan lain sebagainya.

Pendekatan pragmatik pada penilaian pragmatik berkaitan dengan kemampuan untuk memahami suatu teks atau wacana. Pemahaman tidak terbatas pada bentuk dan struktur kalimat, frasa dan kata dan unsur yang digunakan dalam teks atau wacana. Pemahaman lebih jauh diperoleh melalui konteks ekstra linguistik, yaitu aspek pemahaman bahasa di luar apa yang diungkapkan melalui bahasa dan meliputi segala sesuatu dalam bentuk kejadian, pikiran, perasaan, persepsi, ingatan dan lain-lain. Pendekatan pragmatik biasanya ditandai dengan adanya tugas memahami wacana, melalui unsur-unsur kebahasaan yang

digunakan secara wajar, termasuk adanya berbagai kendala didalamnya

Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi nyata. Ini berarti menggunakan bahasa sebagaimana adanya untuk banyak tujuan yang berbeda. Untuk dapat menggunakan bahasa untuk tujuan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, siswa harus tahu bagaimana menggunakannya dengan tepat. Ini menyiratkan mengetahui aturan penggunaan khusus budaya yang menghubungkan bahasa yang digunakan dengan fitur konteks komunikatif. Berbeda dengan pendekatan pragmatik yang menekankan pada konteks nyata dalam memahami makna bahasa, pendekatan komunikatif lebih mendalami hubungannya dengan berbagai aspek komunikasi seperti apa, mengapa, siapa, siapa, kapan, dan bagaimana. Pendekatan komunikatif ditujukan untuk menghubungkan aspek-aspek komunikasi tersebut dengan penggunaan bahasa. Untuk dapat terlibat dalam tindakan komunikatif yang bermakna, diperlukan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif adalah kemampuan pembelajar bahasa untuk berinteraksi secara bermakna dengan penutur lain.

Pendekatan komunikatif dikaitkan dengan penilaian bahasa tentang konteks ekstra linguistik seperti pendekatan pragmatik, namun cakupan yang lebih lengkap dan lebih luas, karena bertitik tolak dari komunikasi sebagai fungsi utama dalam penggunaan bahasa. Peranan dan pengaruh unsur-unsur non-kebahasaan yang lebih ditekankan pendekatan ini. ¹⁶ Kemampuan komunikasi berkaitan dengan penguasaan terhadap tiga komponen utama, yaitu: (1) ¹¹ kemampuan bahasa (language competence) meliputi struktur, kosakata, makna., (2) kemampuan strategis (strategic competence) yaitu kemampuan untuk menerapkan dan memanfaatkan komponen-komponen kemampuan bahasa dalam berkomunikasi lewat bahasa dan (3) mekanisme psiko-fisiologis, yaitu proses psikis dan neurologis yang digunakan dalam berkomunikasi lewat bahasa. Secara singkat kemampuan komunikatif sebagai kemampuan yang digunakan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi nyata, baik secara reseptif maupun secara produktif. Artinya siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam situasi tertentu.

BAB III

KONSEPSI TES HASIL BELAJAR

Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Dengan kata lain, tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan serta dapat mengukur perkembangan kemajuan belajar siswa. Sebagai alat pengukur, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau golongan, tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes itu dilakukan.

Tes juga mencakup produksi berbagai jenis produk dan kinerja berbagai keterampilan. Oleh karena itu, tes mencakup semua jenis penilaian kertas-pensil, produksi semua jenis produk, dan pameran segala macam keterampilan, asalkan pekerjaan dilakukan di bawah kondisi seragam yang terkendali. Penilaian mungkin merupakan salah satu istilah yang “mengerikan” dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Guru biasanya tidak suka membuat tes mereka sendiri dan mereka cenderung menggunakan tes yang tersedia yang mungkin tidak memenuhi tujuan instruksional sehingga hasilnya bisa mengecewakan. Di sisi lain, siswa melihat tes sebagai

manifestasi dari kinerja atau penguasaan materi yang diajarkan dan itu akan membebani mereka untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin. Untuk mengatasinya, keduanya harus menyadari pentingnya ujian.

Tes sebagai kegiatan yang tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan (biasanya kepada penguji) seberapa baik orang yang diuji mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Guru sering beranggapan bahwa memberikan tes sama dengan praktik. Sebenarnya kedua istilah ini berbeda karena tujuan utama dari latihan adalah pembelajaran semata. Tes adalah seperangkat rangsangan yang disajikan kepada seorang individu untuk memperoleh tanggapan atas dasar yang skor numerik dapat diberikan. Artinya, skor merupakan indikator sejauh mana testee menguasai materi yang diukur.

Tes diumumkan terlebih dahulu dan mencakup unit instruksi tertentu atau menjadi bagian dari pelajaran atau beberapa pelajaran. Tes berbeda dengan kuis karena kuis dapat diberikan secara mendadak dan biasanya membutuhkan waktu yang cukup singkat dan juga sebaiknya diberikan pada akhir proses belajar mengajar. Sebuah tes kelas biasanya diberikan setiap dua atau tiga minggu, dalam beberapa kasus, setiap minggu di mana tes

yang dikoreksi harus dikembalikan dan didiskusikan segera setelah kelas bertemu lagi.

Berdasarkan definisi di atas, tes dapat didefinisikan sebagai serangkaian pertanyaan yang diberikan untuk mengetahui kinerja atau penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Nilai tes itu sendiri terletak pada kelengkapan tes materi yang dipelajari atau materi yang telah diajarkan dan tes yang diberikan sesuai dengan tingkat siswa. Dalam hal ini, tes yang baik harus dikonstruksi sevalid dan reliabel mungkin sehingga hasil tes dapat digunakan sebagai umpan balik yang berharga atau informatif baik bagi guru maupun siswa.

Tes hasil belajar disebut dengan tes penguasaan, karena tes ini berfungsi mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Tes diujikan setelah peserta didik memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas materi tersebut. Karenanya, tes hasil belajar yang baik harus mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi-materi yang diajarkan. Tes hasil belajar merupakan sumber data dan sebagai evaluasi bagi guru maupun pihak sekolah. Dengan tes tersebut, peserta didik dapat mengetahui

kemampuannya dalam penerimaan materi dibanding dengan temantemannya.

Dalam bentuk tes, guru harus membuat soal. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes obyektif dan tes uraian. Bentuk tes obyektif yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, melengkapi dan uraian obyektif (isian).

Tes uraian dapat dikategorikan uraian obyektif dan uraian non obyektif. Tes uraian yang obyektif sering digunakan pada bidang sains dan teknologi atau bidang sosial yang jawaban soalnya sudah pasti, dan hanya satu jawaban yang benar. Tes uraian non obyektif, sering digunakan pada bidang ilmu sosial, yaitu yang jawabannya luas dan tidak hanya satu jawaban yang benar, tergantung argumentasi peserta tes.

Pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi tes, dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Bentuk tes obyektif pilihan ganda dan bentuk tes benar salah sangat

tepat digunakan bila jumlah peserta tes banyak, waktu koreksi singkat, dan cakupan materi yang diujikan banyak.

Kelebihan tes obyektif bentuk pilihan adalah lembar jawaban dapat diperiksa dengan komputer, sehingga obyektifitas penskoran dapat dijamin, namun membuat tes obyektif yang baik tidak mudah. Bentuk tes uraian sering digunakan pada mata pelajaran yang batasnya jelas. Soal pada tes ini jawabannya hanya satu, mulai dari memilih rumus yang tepat, memasukkan angka dalam rumus, menghitung hasil, dan menafsirkan hasilnya. Pada tes bentuk uraian obyektif ini, sistem penskoran dapat dibuat dengan jelas dan rinci. Bentuk tes dikatakan non obyektif apabila penilaian yang dilakukan cenderung dipengaruhi subyektifitas dari penilai. Bentuk tes ini menuntut kemampuan peserta didik untuk menyampaikan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Nilai juga merupakan informan mengenai keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tingkat keberhasilan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, namun yang utama adalah penguasaan bahan ajar, ketrampilan memilih dan menggunakan media belajar, cara melakukan penilaian termasuk tes yang digunakan. Oleh karena itu, pencapaian belajar atau prestasi belajar peserta

didik merupakan fungsi dari peserta didik dan pendidik, yaitu keberhasilan peserta didik belajar dan keberhasilan pendidik mengajar.

20

Penilaian hasil belajar pada dasarnya tidak hanya sekedar mengevaluasi siswa, tetapi juga seluruh komponen proses pembelajaran, seperti guru, metode, dan media pembelajaran. Hal ini, karena kegiatan pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan kepada siswa, tetapi merupakan system yang melibatkan semua komponen pembelajaran yang akan di gunakan untuk perbaikan bidang pengajaran dan hasil belajar, fungsi diagnosis dan usaha perbaikan, fungsi penempatan dan seleksi, fungsi bimbingan dan penyuluhan, perbaikan pembelajaran.

BAB IV

JENIS-JENIS TES

Tes merupakan suatu alat ukur yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang setiap butir pertanyaan tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Prinsip-prinsip penyusunan tes hasil belajar perlu diperhatikan dalam menyusun tes untuk menilai hasil belajar peserta didik agar tes yang dibuat benar-benar dapat mengukur kemampuan siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Terdapat prinsip-prinsip dasar dalam menyusun tes hasil belajar, yaitu: (1) Tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar outcomes learning yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. (2) Butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan. (3) Bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dibuat bervariasi. (4) Tes hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. (5) Tes hasil belajar harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan. (6) Tes hasil belajar disamping harus dapat dijadikan alat pengukur keberhasilan siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari

informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara belajar guru.

Tes dapat dibedakan menjadi berbagai kategori berdasarkan sepuluh kriteria: (1) tujuan diadakannya tes (2) kapan tes itu dilakukan, (3) cara melakukan tes, (4) cara-cara konstruksi tes, (5) jumlah peserta tes, (6) bentuk jawaban, (7) cara menilai, (8) interpretasi penilaian, (9) aspek kebahasaan, dan (10) pandangan atau pendekatan bahasa.

Berdasarkan tujuan pelaksanaan tes, tes dapat dibedakan menjadi: tes seleksi, tes penempatan, tes prestasi, tes diagnostik, dan uji coba. (1) Tes seleksi adalah tes yang dilakukan untuk memilih peserta yang memenuhi persyaratan bahasa tertentu untuk program tertentu yang akan diikuti oleh peserta. Tes penempatan adalah tes yang dirancang untuk menempatkan siswa pada tingkat yang sesuai dalam program atau kursus yang akan diambil oleh peserta. Penempatan dikategorikan dalam empat tingkatan: pemula, dasar, menengah, dan lanjutan. (2) Tes prestasi adalah tes yang mengukur seberapa banyak bahasa yang telah dipelajari seseorang dengan mengacu pada program studi atau program pengajaran tertentu. Oleh karena itu, isi tes prestasi didasarkan pada kekelawar. (3) Tes diagnostik adalah tes yang dirancang untuk menunjukkan keterampilan atau pengetahuan apa yang diketahui dan tidak diketahui

oleh pembelajar. Tes ini digunakan untuk mengetahui keterampilan atau pengetahuan siswa sebelum memulai suatu mata kuliah terutama kekuatan dan kelemahannya untuk menentukan pengajaran yang akan dilakukan. (4) Uji coba adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui apakah seperangkat kerajinan uji memiliki karakteristik yang baik. Dengan menggunakan prosedur ini banyak informasi tentang validitas, reliabilitas, indeks fasilitas, indeks diskriminasi, dan aspek penting lainnya dari tes seperti alokasi waktu, kejelasan instruksi, dll dapat dipahami. Tes tryout dapat diulang beberapa kali sesuai kebutuhan untuk mencapai tes terbaik yang memiliki karakteristik terbaik.

Tes bahasa menjadi empat jenis seperti prestasi, kemajuan, kemahiran dan tes prognostik. Klasifikasi tes akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

1) Tes Prestasi

Jenis tes ini dapat dibagi lagi menjadi tes kemajuan kelas dan tes prestasi. Tes kemajuan dibangun untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan di kelas. Jenis tes ini biasanya disiapkan oleh guru sendiri dan hasil tes kemajuan kelas biasa digunakan untuk mengetahui kemajuan setiap siswa dan kemajuan kelas secara umum. Selain itu, tes kemajuan kelas memungkinkan siswa untuk menunjukkan yang terbaik dalam memahami

dan menguasai materi yang diajarkan. Tujuan utama dari tes ini adalah untuk merangsang pembelajaran dan untuk memperkuat materi yang telah dipelajari.

Tes prestasi meskipun serupa dalam beberapa cara untuk kemajuan tes jauh lebih formal dan dimaksudkan untuk mengukur prestasi pada skala yang lebih besar. Misalnya sebagian besar ujian sekolah tahunan dan ujian umum yang dirancang untuk menguji penguasaan silabus tertentu adalah ujian prestasi. Tes ini dibangun berdasarkan apa yang dianggap telah dipelajari oleh siswa. Dengan kata lain, konstruksi tes ini tidak harus didasarkan pada apa yang telah dipelajari siswa atau apa yang telah diajarkan. Beberapa tes pencapaian distandarisasi, diuji sebelumnya, dan setiap item dianalisis dan direvisi jika perlu. Sebuah tes prestasi yang baik harus mencerminkan pendekatan tertentu untuk belajar dan mengajar yang telah diadopsi sebelumnya. Misalnya, jika siswa telah mengikuti pendekatan struktural, jelas tidak adil untuk memberikan tes prestasi komunikatif di akhir kursus mereka. Juga tidak adil untuk memberikan tes berbasis struktural kepada siswa yang telah mengikuti pendekatan komunikatif.

Selain itu, format tes prestasi atau capaian dapat dibedakan menjadi dua yaitu tes standar dan tes buatan guru. Tes standar adalah tes yang diterbitkan yang

dihasilkan dari persiapan yang cermat dan terampil dan mencakup tujuan akademis yang luas yang umum untuk sejumlah besar sistem sekolah. Selanjutnya, tes terstandar adalah tes yang prosedur dan penilaiannya telah ditetapkan sehingga tes yang sama dapat diberikan pada waktu dan tempat yang berbeda. Di sisi lain tes buatan guru adalah tes yang tidak dipublikasikan yang dibangun oleh guru kelas atau sekolah berdasarkan tujuan khusus kelas atau sekolah guru itu sendiri.

Mengingat perbedaan antara tes standar dan tes buatan guru. Ketergantungan utama harus ditempatkan pada tes standar ketika hasil tes akan digunakan untuk (1) membandingkan pencapaian dengan potensi individu atau kelompok; (2) membandingkan tingkat pencapaian dalam keterampilan yang berbeda atau dalam bidang studi yang berbeda untuk individu atau kelompok; (3) membandingkan prestasi antara sekolah dan kelas yang berbeda dan (4) mempelajari pertumbuhan murid selama periode waktu tertentu.

Ketergantungan utama harus ditempatkan pada tes buatan guru ketika hasilnya akan digunakan untuk (1) menentukan seberapa baik siswa telah menguasai unit pengajaran yang terbatas; (2) menentukan sejauh mana

tujuan lokal yang khas telah dicapai dan (3) memberikan dasar untuk menetapkan tanda.

Hasil tes standar dan tes buatan guru dapat digunakan secara efektif untuk (1) mendiagnosis ketidakmampuan belajar individu; (2) menugaskan siswa ke ruang kelas atau kelompok belajar; (3) menasihati siswa tentang pilihan pendidikan atau kejuruan dan (4) memilih siswa untuk program khusus.

Dari pembahasan di atas, keduanya, tes standar dan tes buatan guru memiliki fungsi penting dalam pendidikan, khususnya dalam tes. Selain itu, mereka dapat digunakan untuk mengukur pencapaian atau kemajuan kelas, tetapi dalam situasi tertentu, tes buatan guru banyak digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan tes struktur yang dibuat oleh guru atau peneliti dalam bentuk tes pilihan ganda.

2) Tes Kecakapan Tes

kemahiran hanya berkaitan dengan mengukur penguasaan siswa terhadap bahasa menurut apa yang diharapkan akan dia lakukan dengannya dalam kinerja tugas tertentu di masa depan. Dengan demikian, tes profisiensi tidak dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak yang diketahui siswa atau pencapaian umum, tetapi

keterampilan khusus sesuai dengan prasyarat suatu program studi atau pekerjaan di masa depan. Salah satu tes profisiensi yang terkenal adalah tes penempatan yang banyak digunakan di tingkat perguruan tinggi untuk menempatkan siswa yang masuk berdasarkan kemampuan mereka. Untuk efektivitas maksimal, tes penempatan harus dibangun oleh sekolah atau perguruan tinggi itu sendiri.

3) Tes Diagnostik

Tes diagnostik digunakan untuk mendiagnosis bidang-bidang yang mengalami kesulitan sehingga dapat diambil tindakan perbaikan yang tepat di kemudian hari. Meskipun istilah tes diagnostik banyak digunakan, beberapa tes dibangun semata-mata sebagai tes diagnostik. Biasanya ada beberapa tes yang dapat diterapkan untuk tujuan diagnostik seperti tes diskriminasi fonem, tes tata bahasa dan penggunaan dan tes menulis terkontrol tertentu. Selain itu, tes diagnostik sering dilakukan untuk kelompok siswa daripada untuk individu jika hanya satu atau dua siswa yang melakukan kesalahan tertentu, guru tidak akan terlalu memperhatikan. Namun, jika beberapa siswa dalam kelompok membuat kesalahan tertentu, guru akan mencatat kesalahan tersebut untuk merencanakan pengajaran remedial yang sesuai.

Dalam beberapa tahun terakhir, perbedaan antara tes formatif dan sumatif sangat ditekankan. Tes formatif adalah tes di mana hasil tes digunakan untuk memandu kemajuan masa depan seorang siswa. Tes sumatif digunakan untuk mengukur aspek keseluruhan dari pengetahuan pelajar untuk meringkas situasi: seberapa mahir dia pada titik waktu tertentu atau seberapa banyak dia telah berkembang selama kursus tertentu. Selanjutnya, tes formatif mirip dengan tes diagnostik karena hasilnya digunakan sebagai pedoman untuk kemajuan masa depan atau pembelajaran selanjutnya sedangkan tes sumatif sama dengan tes prestasi.

Seperti yang telah dibahas secara jelas, ada empat jenis tes bahasa, yaitu tes prestasi atau pencapaian yang dibagi lagi menjadi tes kemajuan dan prestasi kelas, tes kecakapan, tes diagnostik dan tes bakat. Jenis tes ini dikategorikan berdasarkan tujuan penilaiannya dan penelitian ini akan menggunakan tes prestasi.

2. Jenis Tes berdasarkan Saat Tes dilakukan.

Jenis tes yang diklasifikasikan menurut waktu pelaksanaannya dibagi menjadi lima subtes: tes masuk, tes formatif, tes sumatif, pre-test, dan post-test.

1) Tes masuk adalah tes yang dilakukan sebelum suatu program pengajaran dimulai. Hal ini untuk

menyeleksi/menentukan apakah seorang calon dapat diterima sebagai peserta program karena memiliki kemampuan bahasa yang dibutuhkan. Tes ini disusun berdasarkan program yang akan dilaksanakan dan diikuti oleh peserta tes. Kriteria diterima harus berdasarkan kemampuan minimal yang dibutuhkan untuk dapat mengikuti program dan jumlah siswa yang dibutuhkan.

- 2) **Tes formatif** adalah tes yang diberikan selama kursus pengajaran dan yang menginformasikan baik siswa maupun guru seberapa baik siswa melakukannya. Tes ini hanya mencakup topik yang telah diajarkan.
- 3) **Tes sumatif** adalah tes yang diberikan pada akhir kursus instruksi yang mencakup semua topik yang telah diajarkan selama program. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui kemajuan program belajar-mengajar secara keseluruhan.
- 4) **Pre-test** adalah tes yang diberikan sebelum program pengajaran untuk melihat kemampuan siswa pada awal program pengajaran. Hasil tes ini digunakan untuk melihat kemajuan siswa di akhir program. Kemajuan tersebut dapat dipahami dari perbedaan antara hasil post-test dan pre-test.

Fungsi dari pretest adalah:

1) Untuk mempersiapkan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan pre-test siswa akan terfokus pada soal-soal tes yang harus dikerjakannya.

2) Untuk mengetahui tingkat peningkatan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil pre-test dengan hasil post-test.

3) Untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang kompetensi dasar yang akan menjadi topik dalam proses pembelajaran.

4) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi mana yang sudah dikuasai siswa, serta kompetensi dasar apa yang harus lebih diperhatikan daripada yang lain.

5) Untuk mendapatkan fungsi ketiga dan keempat, hasil pre-test harus segera dan akurat diperiksa. Pre-test harus diberikan dalam bentuk tertulis, meskipun dapat

diberikan dalam bentuk lisan atau dalam bentuk kegiatan apa pun.

5) **Post-test** adalah tes yang diberikan pada akhir suatu program untuk melihat kemajuan kemampuan bahasa siswa dibandingkan dengan hasil pre-test. Fungsi dari post-test adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi tertentu, baik individu maupun kelompok. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan pre-test dan post-test.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan yang dapat dikuasai siswa serta kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai siswa. Berkaitan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai siswa, maka perlu dilakukan remedial teaching.
- 3) Untuk mengetahui siswa mana yang akan mengikuti kegiatan remedial teaching atau pengayaan, juga untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran.
- 4) Sebagai bahan standar kegiatan belajar-mengajar remedial dan pembentuk

kompetensi yang telah dilakukan, baik pada perencanaan, proses maupun kegiatan penilaian.

3. Jenis Tes Berdasarkan Cara Melakukan Tes

Jenis tes menurut cara mengerjakannya dibedakan menjadi dua, yaitu tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis adalah tes yang mengharuskan peserta tes untuk menjawab secara tertulis pertanyaan-pertanyaan yang dapat berupa tertulis atau lisan. Penekanan dalam tes jenis ini adalah jawaban dari tes bukan pertanyaan. Meskipun pertanyaannya tertulis, bila jawaban yang diminta adalah lisan, tes ini dikategorikan tes lisan.

4. Jenis Tes Berdasarkan Tata Cara Penyusunan Tes

Berdasarkan cara penyusunan tes, ada dua jenis tes, yaitu tes buatan guru dan tes standar.

1. Tes buatan guru adalah tes yang dikembangkan oleh seorang guru atau pembuat tes terutama untuk melihat kemajuan belajar siswa. Tes ini dibangun tanpa menggunakan prosedur yang lengkap untuk melihat karakteristik baiknya seperti validitas dan reliabilitas.

2. Tes terstandar adalah tes yang dikembangkan dari uji coba dan eksperimen untuk memastikan reliabel dan valid. Prosedur pembuatan tes standar diikuti untuk memenuhi karakteristik tes yang baik yang disyaratkan.

5 jenis Tes Berdasarkan Jumlah Peserta

Berdasarkan jumlah orang yang mengikuti tes, jenis tes dibedakan menjadi dua, yaitu tes individu dan tes kelompok.

- 1) Tes individu adalah tes yang diberikan kepada setiap individu testee oleh satu atau lebih penguji. Tes ini diberikan kepada masing-masing individu testee bukan karena hanya ada satu testee yang akan diuji, tetapi karena. Kemampuan berbahasa siswa dapat terungkap secara efektif jika diuji secara individual.
- 2) Tes kelompok diberikan kepada sekelompok orang yang diuji sekaligus hanya demi kepraktisan waktu dan sumber daya manusia. Tes berbicara dapat diberikan baik secara individu maupun kelompok tergantung pada aspek kemampuan bahasa apa yang akan dipenilaian.

6. Jenis Tes Berdasarkan Bentuk jawaban

Dilihat dari bentuk jawaban, jenis tes dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tes esai, tes jawaban singkat, dan tes pilihan ganda.

- 1) Tes esai adalah tes subjektif di mana seseorang diminta untuk menulis sepotong teks tertulis yang diperluas tentang topik yang ditetapkan. Biasanya ini adalah tes menulis, namun tes apa pun dapat dikategorikan sebagai tes esai sejauh seorang testee diharuskan menulis esai untuk menjawab pertanyaan.
- 2) Tes jawaban singkat adalah tes yang mengharuskan peserta tes untuk menuliskan jawaban suatu pertanyaan secara singkat baik dalam frasa, kata tunggal, huruf, atau angka. Oleh karena itu, ketuntasan termasuk dalam tes jawaban singkat.
- 3) Tes pilihan ganda adalah tes yang mengharuskan peserta tes hanya untuk memilih jawaban pertanyaan dengan cara melingkari, mencoret, memberi tanda centang, atau tanda lain yang serupa dengan jawaban yang benar dari beberapa alternatif. Alternatif yang disediakan dalam tes

pilihan ganda terdiri dari satu kunci jawaban dan beberapa pengecoh. Fungsi distraktor adalah untuk mengalihkan perhatian siswa yang tidak tahu persis jawaban yang benar. Oleh karena itu, pengecoh harus ditulis semirip mungkin dengan jawaban yang benar agar dapat mengalihkan perhatian siswa. Dalam kasus pilihan benar-salah, hanya ada satu pengecoh. Pada tes pilihan ganda alternatif yang disediakan lebih dari dua. Tes jenis ini lemah karena lebih sedikit tantangan bagi testee untuk berpikir lebih dalam dan kemungkinan besar untuk menjawab hanya dengan menebak.

7. Jenis Tes Berdasarkan Bagaimana Cara Menjawab

Berdasarkan cara penilaiannya, ada dua jenis tes: tes subjektif dan tes objektif.

- 1) Tes subjektif adalah tes yang penilaian jawabannya dipengaruhi oleh kesan dan pendapat penilai. Jawaban tes subjektif biasanya berupa ungkapan bebas berupa kalimat, paragraf, atau karangan. Untuk mengatasi subjektivitas penilaian jawaban, perlu disediakan pedoman penilaian dan jawaban,

penilaian jawaban lebih dari satu kali, dan atau penilaian jawaban oleh lebih dari satu penilai.

- 2) Tes objektif adalah tes yang penilaian jawaban dapat dilakukan secara objektif dengan menggunakan kunci jawaban, sehingga tidak ada pendapat atau kesan subjektif yang diberikan oleh penilai untuk menilai jawaban. jawaban yang dapat memberikan hasil yang sama meskipun dilakukan oleh penilai yang berbeda, atau oleh penilai yang sama dalam beberapa waktu yang berbeda. Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan kunci jawaban secara konsisten. Jika jawabannya tidak sama dengan yang ada di kunci jawaban, maka jawabannya salah. jika n sama, maka benar. Inilah kekuatan tes objektif. Namun, mempersiapkan tes objektif tidak sesederhana dalam menilai jawaban. Dalam pilihan ganda, misalnya, konstruktor tes harus memberikan beberapa pengecoh selain jawaban yang benar untuk setiap item tes. Distraktor harus dibuat semenarik mungkin untuk dipilih oleh peserta tes sebagai kunci jawaban. Ini bukan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Tes objektif ini dapat digunakan dalam tes bahasa

mendengarkan, membaca, dan tes komponen bahasa.

8. Jenis Test Berdasarkan Interpretasi Skor

Menurut interpretasi penilaian, ada dua kelompok tes: tes referensi norma dan tes referensi kriteria.

- 1) Tes referensi norma dirancang untuk mengukur kemampuan bahasa global, misalnya, kemahiran bahasa Inggris secara keseluruhan, pemahaman mendengarkan akademis, pemahaman membaca, dll. Dalam referensi norma, skor siswa ditafsirkan relatif terhadap skor semua siswa lain yang mengambil tes.
- 2) Sebuah tes yang direferensikan kriteria, di sisi lain, dirancang untuk mengukur tujuan yang terdefinisi dengan baik dan cukup spesifik. Tujuan ini dapat spesifik untuk kursus, program, distrik sekolah, atau negara bagian tertentu. Nilai siswa ditafsirkan secara mutlak dalam arti bahwa nilai setiap siswa bermakna tanpa mengacu pada nilai siswa lainnya. Skor siswa pada tujuan tertentu menunjukkan persentase pengetahuan atau keterampilan dalam tujuan yang telah dipelajari siswa. Satu lagi jenis tes, yakni kombinasi referensi

norma dan referensi kriteria. Dalam pelaksanaan tes referensi norma, interpretasi hasil tes dari nilai mentah hingga nilai akhir didasarkan pada nilai rata-rata seluruh peserta tes. Nilai rata-rata inilah yang digunakan sebagai norma bagi kelompok. Setiap individu yang memperoleh nilai rata-rata ini juga berhak mendapatkan nilai akhir normal, yaitu penguasaan terendah yang masih dianggap sebagai nilai kelulusan minimum. Siswa yang mendapat nilai di bawah norma ini mendapat nilai lebih rendah dan dianggap tidak berhasil. Sebaliknya, mereka yang mendapatkan nilai lebih dari nilai normal akan mendapatkan nilai yang lebih baik.

Dalam tes referensi kriteria, nilai akhir siswa didasarkan pada pencapaian terendah siswa yang dianggap masih memiliki penguasaan bahasa yang cukup. Siswa yang mendapatkan nilai tingkat penguasaan tersebut berhak mendapatkan tingkat kelulusan minimum juga. Mereka yang mendapatkan nilai lebih tinggi akan mendapatkan nilai akhir yang lebih tinggi juga. Di sisi lain, mereka yang mendapatkan nilai lebih rendah dari penguasaan yang cukup akan mendapatkan nilai yang lebih rendah.

Jenis kombinasi tes ferensi norma dan referensi kriteria kadang-kadang diterapkan sebagai akibat dari penggunaan tes buatan guru yang tidak memiliki karakteristik lengkap yang baik. Dalam situasi ini, baik nilai rata-rata seluruh peserta tes, maupun tingkat ketuntasan minimal yang masih dianggap cukup harus dipertimbangkan dalam menentukan nilai akhir siswa.

9. Jenis tes berdasarkan Aspek Bahasa

Berdasarkan kriteria aspek kebahasaan, jenis tes diklasifikasikan menjadi tiga yaitu tes kemahiran berbahasa, tes kompetensi bahasa, dan tes komponen kebahasaan:

- 1) Tes kecakapan berbahasa adalah tes bahasa untuk melihat apakah testee memiliki kemampuan dan bakat untuk mempelajari suatu bahasa. Oleh karena itu, tes ini. Dikelola sebelum program bahasa dimulai. Isi tes kecakapan tidak didasarkan pada silabus atau tujuan program yang akan diikuti orang, tetapi pada spesifikasi apa yang harus dapat dilakukan kandidat untuk menunjukkan bahwa mereka mahir.
- 2) Tes kompetensi bahasa adalah tes bahasa yang digunakan untuk melihat kompetensi bahasa yang sebenarnya dari peserta tes pada saat tes tanpa

mengaitkan tes dengan hal-hal lain seperti lamanya waktu yang dipelajarinya. Isi tes tidak terkait dengan program bahasa tertentu. Tes kompetensi bahasa dapat berupa tes pemahaman menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

- 3) Tes komponen bahasa adalah tes bahasa yang memandang bahasa terdiri dari komponen-komponen yang terpisah, oleh karena itu tes terdiri dari tes struktur, kosa kata, dan pengucapan.

10. Jenis Tes Berdasarkan Tampilan Atau Pendekatan Bahasa.

Menurut pandangan bahasa, ada empat jenis tes: tes bahasa diskrit, tes integratif, tes pragmatik, dan tes bahasa komunikatif.

- 1) Tes bahasa diskrit adalah tes bahasa yang memandang bahasa sebagai komponen-komponen yang terpisah. Tes poin diskrit didasarkan pada teori bahwa bahasa terdiri dari bagian yang berbeda (misalnya tata bahasa, suara, dan kosa kata) dan keterampilan yang berbeda (misalnya mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis).

Ini terdiri dari elemen-elemen yang dapat didaftar. Oleh karena itu, penerapan tes bahasa diskrit dapat berupa tes bunyi bahasa, kata-kata, item struktural, dll. Penerapan tes titik diskrit yang ketat berarti bahwa satu item tes mengukur satu aspek kecil dari tes.

- 2) Tes integratif adalah tes yang menggabungkan penggunaan beberapa keterampilan dan komponen bahasa secara bersamaan.
- 3) Tes pragmatik adalah tes yang digunakan untuk melihat kompetensi bahasa para testee tentang penggunaan bahasa dalam konteksnya.
- 4) Tes bahasa komunikatif adalah tes kinerja bahasa siswa dalam situasi kehidupan yang bermakna/nyata. Tes ini tidak hanya menguji kompetensi siswa, yaitu apa yang siswa ketahui tentang bahasa dan tentang bagaimana menggunakannya, tetapi juga untuk kinerja, yaitu sejauh mana siswa mampu benar-benar mendemonstrasikan secara bermakna. atau situasi kehidupan nyata.

BAB V

KRITERIA TES YANG BAIK

6

Prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan dimana evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotor).

Ketiga aspek tersebut pada hakekatnya sulit untuk dipisahkan, karena pengajaran pada satu aspek juga melibatkan aspek yang lain, hanya penekanan pada keterlibatan yang mengharuskan pemisahan. Aspek hasil belajar atau ranah menjadi penting untuk guru karena dua hal, yang pertama sebagai deskripsi lengkap dari tujuan instruksional sebelum tes disusun dan kedua sebagai pengingat guru seberapa cepat atau seberapa banyak materi ajar yang dipunyai saat tes dibuat.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hasil tes akan memberikan masukan yang berharga atau umpan balik yang informatif, baik bagi guru maupun siswa. Untuk mencapai hasil yang layak, sebuah tes harus dibangun

dengan hati-hati berdasarkan kriteria tes yang baik. Tes yang baik harus valid, reliabel, dapat dinilai, ekonomis dan dapat dikelola. Dalam cara yang berbeda, tes yang baik harus memenuhi beberapa kriteria penting seperti validitas, reliabilitas, diskriminasi, administrasi dan instruksi tes kepada kandidat. Kedua kriteria tersebut akan diuraikan secara jelas dan ringkas sebagai berikut:

Validitas

Validitas adalah karakteristik yang sangat penting untuk setiap tes yang diadakan untuk berbagai tujuan. Validitas tes didefinisikan sebagai sejauh mana tes mengukur apa yang seharusnya diukur, atau dapat digunakan dengan sukses untuk tujuan yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas sebagai sejauh mana tes mengukur apa yang diklaim, atau dimaksudkan, untuk diukur.

Tes harus memberikan ukuran yang benar dari keterampilan tertentu yang dimaksudkan untuk diukur. Lebih jelasnya, validitas skor penilaian bahasa mengacu pada derajat kebenaran representasi keterampilan berbahasa yang dinilai. Artinya, jika seorang penguji ingin mengukur keterampilan berbicara seorang testee, maka skor keterampilan berbicara harus diperoleh dari hasil kemampuan/kinerja berbicara testee, bukan dari skor

kemampuan lainnya. Validitas mengacu pada sejauh mana tes mengukur apa yang sebenarnya ingin kita ukur. Validitas mengacu pada apakah tes benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Tes yang baik harus mengukur apa yang hendak diukur. Misalnya, ketika kita bermaksud mengukur keterampilan membaca, tes yang dibuat harus mengukur keterampilan membaca siswa, tidak ada yang lain. Selain itu, tes yang valid biasanya memiliki validitas wajah, isi, dan konstruk.

Validitas wajah dapat diartikan sebagai kenampakan atau raut muka tes, apabila butir-butir tes tersebut terlihat benar dan terdengar baik bagi peserta tes, rekan sejawat, dan guru atau penguji lain maka dapat dikatakan bahwa tes tersebut telah memiliki validitas wajah. Selain itu, motivasi siswa dapat dipertahankan jika tes memiliki validitas wajah yang baik. Agar tampilan tes terlihat bagus, pembuat tes harus memperhatikan format standar atau format pengetikan. Hal penting lain yang harus diperhatikan dalam menetapkan validitas wajah adalah rubrik.

Penting untuk memberikan instruksi tes yang jelas dan ringkas karena peserta tes mengerjakan tes di bawah tekanan mental tertentu. Dengan demikian, rubrik harus dibuat dengan jelas dan ringkas dan jika memungkinkan berikan contoh. Jika masih belum mengerti guru juga dapat

memberikan pengajaran dengan menggunakan bahasa ibu siswa.

Validitas isi sangat penting dalam tes prestasi karena tes ini dimaksudkan untuk mengukur isi materi pelajaran dan hasil belajar yang tercakup selama periode pembelajaran. Tingkat validitas isi tes tergantung pada analisis yang cermat dari bahasa yang diuji dan tujuan kursus tertentu. Validitas isi tes dapat dilihat dari kesesuaian antara tabel spesifikasi tes dengan butir tes yang sebenarnya. Selain itu, suatu tes dikatakan memiliki validitas konstruk jika tes tersebut mampu mengukur karakteristik tertentu yang sesuai dengan teori pembelajaran bahasa.

Validitas yang berarti tingkat ketepatan representasi keterampilan berbahasa yang dinilai bersifat abstrak. Jadi untuk mengetahui derajat validitas skor penilaian, seorang penguji hanya dapat menginterpretasikannya. Interpretasi dapat memastikan orang lain hanya jika penguji memiliki cukup bukti. Semakin banyak bukti yang dimiliki penguji, semakin dia dapat memastikan orang lain. Bukti validitas dapat didasarkan pada instrumen/tes yang digunakan (bukti validitas teoritis) dan dapat didasarkan pada data lain yang terkait (bukti validitas empiris). Bukti validitas teoritis mencakup bukti validitas konstruk dan bukti validitas isi,

sedangkan bukti validitas empiris (bukti validitas terkait kriteria) mencakup bukti validitas konkuren dan prediktif.

Oleh karena itu, validitas konstruk, isi, konkuren, dan prediktif disebut sebagai jenis bukti validitas hasil pengukuran. Ada tiga strategi utama untuk menyelidiki validitas sebuah tes: validitas isi, konstruk, dan kriteria. Ada empat jenis validitas: validitas isi, konstruk, kriteria, dan validitas wajah. Bukti validitas isi mengacu pada apakah tes mencakup isi tugas yang harus dilakukan oleh peserta tes. Pertanyaan ini menanyakan apakah tes tersebut merupakan sampel representatif dari konten apa pun yang dirancang untuk diukur oleh tes tersebut. Konten dalam konteks ini berarti keterampilan atau kemampuan yang akan diukur. Bukti validitas konstruk mengacu pada apakah tes tersebut cocok dengan teori di baliknya. Pemahaman tentang konsep konstruk psikologis merupakan prasyarat untuk memahami validitas konstruk. Sebuah tes memiliki validitas konstruk yang lebih ketika dapat mengukur karakteristik tertentu sesuai dengan teori perilaku dan pembelajaran bahasa. Setiap kursus membuat beberapa asumsi dasar secara eksplisit atau implisit tentang tujuan dan proses pembelajaran bahasa. Sebuah tes, kemudian, harus mencerminkan atau berbagi asumsi dan filosofi yang sama dari jalan yang menjadi bagiannya.

Lebih jelas lagi, untuk memiliki tingkat validitas konstruk yang tinggi, sebuah tes harus jelas tentang tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta tes, Misalnya, tes berbicara harus meminta peserta tes untuk berbicara bukan yang lain. Sebuah tes menulis harus meminta peserta tes untuk menulis.

Validitas terkait kriteria/bersamaan terkait dengan estimasi kinerja saat ini pada beberapa ukuran yang dinilai selain tes itu sendiri. Validitas bersamaan ini berkaitan dengan membandingkan skor tes dengan beberapa ukuran lain untuk mata pelajaran yang sama pada waktu yang kurang lebih sama dengan tes. Sehubungan dengan ini, Skor tes dapat dibandingkan dengan ukuran lain, seperti skor dari versi paralel lain dari tes yang sama atau dari beberapa tes lain; penilaian diri kandidat tentang kemampuan bahasa mereka; atau penilaian kandidat pada dimensi relevan yang dibuat oleh guru, spesialis mata pelajaran, atau informan lain. Kriteria tindakan (1) tes yang ada, diketahui atau diyakini valid diberikan pada waktu yang sama; (2) penilaian guru atau bentuk penilaian independen lainnya yang diberikan pada waktu yang sama atau lebih lambat; atau (3) kinerja testee yang diukur secara sah berikutnya.

Validitas wajah tidak terkait dengan konsep apakah sebuah tes mengukur apa yang ingin diukur, tetapi apakah

tes itu terlihat mengukur apa yang ingin diukur. Dalam prakteknya, jenis validitas ini memberikan kesan bahwa sebuah tes benar-benar dapat mengukur kemampuan yang harus diukur, Validitas wajah meskipun tampaknya berkontribusi sedikit dalam membenarkan validitas suatu tes, kadang-kadang sangat berarti dalam validasi tes. jika dilihat dari sudut pandang peserta tes.

Keandalan

Keandalan tes secara konvensional didefinisikan sebagai tingkat konsistensi pengukuran yang dihasilkan tes dalam mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur; itu berkaitan dengan nilai tes daripada tes itu sendiri. Jelasnya, reliabilitas skor hasil penilaian keterampilan bahasa mengacu pada ketepatan hasil penilaian keterampilan bahasa dalam merepresentasikan tingkat keterampilan peserta tes yang sebenarnya. Skor penilaian keterampilan bahasa memiliki keandalan yang tinggi jika skor tersebut secara tepat mewakili (sangat dekat, atau tidak terlalu jauh dari, atau memberikan perkiraan yang baik, atau tidak melebih-lebihkan atau meremehkan) tingkat sebenarnya dari keterampilan yang sedang dinilai. Oleh karena itu, jika skor penilaian keterampilan berbahasa jauh dari tingkat keterampilan yang dinilai sebenarnya, maka hasil penilaian

tersebut memiliki reliabilitas yang rendah. Sebaliknya, jika skor penilaian keterampilan berbahasa sangat mendekati tingkat keterampilan yang dinilai sebenarnya, maka hasil penilaian tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Tingkat keandalan berkisar dari 1,00, tertinggi, hingga 0,0, terendah, pembagiannya bervariasi menurut sumber yang berbeda.

Reliabilitas tes sangat penting dalam penilaian karena tes tidak dapat mengukur sesuatu dengan baik kecuali jika mengukur secara konsisten. Agar dapat diandalkan, sebuah tes harus konsisten dalam ukuran dagingnya". Konsistensi merupakan indikator penting untuk reliabilitas, artinya jika suatu hasil penilaian konsisten dari satu penilaian ke penilaian lainnya, maka hasil penilaian tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Namun, konsistensi bukanlah arti dari reliabilitas; itu hanya indikator keandalan. Arti reliabilitas yang sebenarnya adalah ketepatan hasil penilaian terhadap tingkat keterampilan yang dinilai sebenarnya.

Memperkirakan derajat reliabilitas bukanlah hal yang mudah apalagi jika ada faktor yang mempengaruhi pendugaan tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat reliabilitas meliputi ketidakmampuan peserta tes untuk menunjukkan kinerja terbaik, ketidakmampuan instrumen untuk meminta kinerja terbaik dari peserta tes, dan ketidakmampuan penilai untuk

memberikan penilaian objektif tentang tingkat tersebut. dari keterampilan yang dinilai. Keandalan tergantung pada sifat kelompok yang diuji, isi penilaian, dan kondisi penilaian.

Kepraktisan

Kepraktisan mengacu pada kelayakan atau kegunaan tes dalam situasi yang dimaksudkan. Kepraktisan dapat mengacu pada tes yang murah, mudah diberikan, dan mudah dinilai dan ditafsirkan. Ujian praktek meliputi soal-soal ekonomi kemudahan administrasi, penilaian, dan interpretasi hasil.

Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk membangun, mengelola dan menilai, dan semakin terampil personel dan peralatan yang terlibat, semakin tinggi kemungkinan biayanya.

Kepraktisan adalah satu dari enam kualitas yang menentukan kegunaan tes tertentu: reliabilitas, validitas konstruk, keaslian, interaktivitas, dampak, dan kepraktisan. Selanjutnya, kepraktisan terutama berkaitan dengan cara-cara di mana tes akan dilaksanakan, dan sebagian besar, apakah itu akan dikembangkan dan digunakan sama sekali.

Untuk menentukan apakah tes itu praktis atau tidak, mereka menyarankan dua hal untuk dipertimbangkan: (1) sumber daya yang akan diperlukan untuk mengembangkan

tes operasional yang memiliki keseimbangan kualitas yang kita inginkan, dan (2) alokasi dan pengelolaan tes. sumber daya yang tersedia. Kepraktisan didefinisikan sebagai hubungan antara sumber daya yang akan diperlukan dalam desain, pengembangan, dan penggunaan tes 'dan sumber daya yang akan tersedia untuk kegiatan ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ³ sebuah tes yang dapat dinyatakan baik sebagai alat pengukur, harus memenuhi persyaratan tes, yaitu: (1) validitas; (2) reliabilitas; (3) objektivitas ; (4) praktikabilitas; dan (5) ekonomis.

Validitas Sebuah tes dapat dikatakan valid apabila tes itu tepat mengukur apa yang hendak diukur. Reliabilitas Tes dapat dikatakan dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan selama berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Objektivitas Sebuah tes dapat dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektivitas yang mempengaruhi. ³ Praktikabilitas Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis dan mudah dalam pengadministrasiannya. Ekonomis yang dimaksudkan adalah pelaksanaan tes tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Oleh

karena itu dalam setiap penyusunan tes, ciri-ciri tersebut diatas harus selalu diperhatikan.

BAB VI

PENILAIN AUTENTIK

Asesmen otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah dikuasai dengan baik dan dicapai. Penilaian otentik sebagai bentuk ² asesmen dimana peserta didik diminta untuk menunjukkan tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilannya.

Asesmen autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan dan kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi, asesmen otentik yaitu suatu asesmen yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas otentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna.

Asesmen otentik kadang-kadang disebut juga dengan penilaian kinerja, asesmen alternatif, atau penilaian langsung.

- a. ¹⁰ Penilaian kinerja, disebut demikian karena siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna, dengan

menggunakan dunia nyata sebagai konteksnya, oleh karena itu guru tidak boleh memberi tugas yang tidak otentik di dunia nyata.

- 10 b. Penilaian alternatif, disebut demikian karena asesmen otentik merupakan alternatif untuk penilaian tradisional
- 10 c. Penilaian langsung, asesmen otentik memberikan lebih banyak bukti langsung dari aplikasi yang bermakna pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki siswa.

Di dalam asesmen otentik, proses asesmennya seringkali didasarkan pada performa (kinerja) peserta didik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeluarkan seluruh kemampuannya sambil memperlihatkan apa yang dipelajarinya. Peserta didik 2 diminta untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan mereka atau kemampuan (kompetensi) di dalam situasi apapun yang sesuai dengan yang mereka hadapi.

Asesmen otentik dilakukan untuk mendapat sesuatu yang bertujuan: a. Mengembangkan respon peserta didik daripada menyeleksi pilihan-pilihan yang sudah ditentukan sebelumnya; b. Menunjukkan cara berpikir tingkat tinggi (higher order thinking); c. Secara langsung mengevaluasi proyek-proyek yang bersifat holistik atau menyeluruh; d. Mensintesis dengan pembelajaran di kelas; e. Menggunakan

kumpulan pekerjaan atau tugas peserta didik (portofolio) dalam jangka waktu tertentu; f. Memberikan kesempatan untuk melakukan asesmen secara beragam; g. Didasarkan dari kriteria yang jelas yang diketahui oleh peserta didik; h. Berhubungan erat dengan belajar di kelas; dan i. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi pekerjaannya.

Asesmen otentik memiliki sifat-sifat (1) berbasis kompetensi yaitu asesmen yang mampu memantau kompetensi seseorang. Asesmen otentik pada dasarnya adalah asesmen kinerja, yaitu suatu unjuk kerja yang ditunjukkan sebagai akibat dari suatu proses belajar yang komprehensif. Kompetensi adalah atribut individu peserta didik, oleh karena itu asesmen berbasis kompetensi bersifat (2) individual. Kompetensi tidak dapat disamaratakan pada semua orang, tetapi bersifat personal. Karena itu, asesmen harus dapat mengungkapkan seoptimal mungkin kelebihan setiap individu, dan juga kekurangannya (untuk bisa dilakukan perbaikan); (3) berpusat pada peserta didik karena direncanakan, dilakukan, dan dinilai oleh guru dengan melibatkan secara optimal peserta didik sendiri; Asesmen otentik bersifat tak terstruktur dan *open-ended*, dalam arti, percepatan penyelesaian tugas-tugas otentik tidak bersifat

uniformed dan klasikal, juga kinerja yang dihasilkan tidak harus sama antar individu di suatu kelompok.

23

Untuk memastikan bahwa yang diases tersebut benar-benar adalah kompetensi riil individu (peserta didik) tersebut, maka asesmen harus dilakukan secara (4) otentik (nyata, riil seperti kehidupan sehari-hari) dan sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga asesmen otentik berlangsung secara (5) terintegrasi dengan proses pembelajaran. Asesmen autentik bersifat (6) *on-going* atau berkelanjutan, oleh karena itu asesmen harus dilakukan secara langsung pada saat proses belajar mengajar berlangsung, yang dapat terpantau proses dan produk belajar. Dengan demikian, asesmen otentik memiliki sifat berpusat pada peserta didik, terintegrasi dengan pembelajaran, otentik, berkelanjutan, dan individual.

14

Sifat asesmen otentik yang komprehensif juga dapat membentuk unsur-unsur metakognisi dalam diri siswa seperti *risk-taking*, kreatif, mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan divergen, tanggungjawab terhadap tugas dan karya, dan rasa kepemilikan (*ownership*).

Ada beberapa alasan mendasar kenapa guru seyogyanya menggunakan asesmen otentik. *Pertama*, asesmen otentik adalah pengukuran langsung terhadap atribut siswa. Sesungguhnya, tujuan akhir pembelajaran

bukan sekadar siswa menguasai konten materi yang diajarkan, namun, mereka harus bisa menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangatlah penting dilakukan asesmen secara langsung terhadap bagaimana siswa dapat melakukan tuntutan dunia nyata tersebut dalam situasi yang otentik. Dalam tes non otentik seperti pilihan ganda, hasil baik yang dicapai anak hanya dapat diasumsikan mewakili kompetensinya, namun ini hanya asumsi, atau bukti (*evidence*) tidak langsung. Maka, jika seorang guru mengajarkan tentang cara membuat menggunakan kompas, tidaklah mewakili jika siswa dites pemahamannya hanya dengan tes tulis tentang cara menggunakan kompas. Siswa harus diases kemampuannya dalam menggunakan kompas untuk memastikan bahwa kemampuan tersebut telah terakuisisi.

Kedua, asesmen otentik sesuai dengan perspektif belajar konstruktivis. Untuk membangun pengetahuannya, siswa tidak dapat hanya dengan mengulang informasi yang diperolehnya. Dengan menugaskan siswa melakukan kegiatan-kegiatan otentik seperti membuat pisang goreng berarti siswa menunjukkan atau mendemonstrasikan kemampuan yang telah dikuasainya. Siswa juga terlibat

(*engage*) secara langsung dalam kegiatan asesmen. Dan hal ini merupakan proses belajar yang konstruktif.

Ketiga, asesmen otentik memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dengan cara-cara yang bervariasi, bukan dengan satu cara saja. Sangat penting bagi guru untuk memberi kesempatan ini karena sebagaimana kita tahu, setiap orang (siswa) memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menunjukkan kemampuannya.

Pada asesmen tradisional seperti tes pilihan ganda, samasekali tidak ada ruang variabilitas tersebut. Memang, tes-tes objektif dapat membandingkan siswa secara mudah karena apa yang diharapkan dilakukan siswa persis sama, namun, jika asesmen otentik seperti asesmen kinerja direcanakan dan dilaksanakan secara baik, maka tetap saja antara siswa dapat dibandingkan karena unjuk kerja yang diharapkan sama, meskipun caranya mungkin berbeda. Perihal yang juga penting diingat, dalam membangun kompetensi, siswa tidak dibandingkan dengan temannya, melainkan dibanding dengan suatu kriteria ketuntasan kompetensi.

Asesmen otentik sebenarnya sudah dikenal lama di dunia pendidikan, namun lebih mendapat perhatian pada era sekarang ini. Penilaian tradisional lebih banyak

menyadap pengetahuan yang dikuasai siswa sebagai hasil belajar yang pada umumnya ditagih lewat bentuk tes obyektif. Sedangkan asesmen otentik lebih menekankan pada pemberian tugas yang menuntut siswa menampilkan, mempraktikkan, atau mendemonstrasikan hasil pembelajarannya di dunia nyata secara bermakna yang mencerminkan ¹⁵ pengetahuan dan ketrampilannya.

Dalam pembelajaran di sekolah, penilaian tradisional dan otentik bisa dilakukan bersama-sama. Keduanya memiliki keunggulan masing-masing. Tagihan terhadap pengetahuan yang dimiliki siswa (*proficiency*) tidak dapat dikesampingkan begitu saja karena mendasari siswa untuk berunjuk kerja secara benar, dan penguasaan pengetahuan lebih tepat diukur dengan tes tradisional. Namun penilaian juga harus memperhatikan pencapaian siswa dalam pembelajaran dengan unjuk kerjanya ¹⁵ dalam situasi yang konkret dan bermakna yang secara otomatis akan mencerminkan penguasaan dan ketrampilan keilmuannya.

Adapun deskripsi cara melakukan asesmen autentik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi standar yang akan diberikan kepada peserta didik.
2. Mengembangkan tugas-tugas atau bentuk kegiatan (task) untuk peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan

dapat menunjukkan kompetensi-kompetensi yang telah diidentifikasi atau ditentukan.

3. Mengidentifikasi karakteristik dari performa yang baik atau kriteria untuk setiap tugas atau kegiatan yang telah ditentukan serta kriteria yang akan ditunjukkan oleh peserta didik ketika telah menguasai seluruh standar kompetensi.
4. Untuk setiap kriteria, dilakukan identifikasi dua atau lebih tingkat performa peserta didik yang dapat membedakan performa setiap peserta didik yang berbeda dalam sebuah rubrik.

Selanjutnya asesmen otentik memiliki manfaat bagi siswa, antara lain: a. dapat mengungkapkan pemahaman siswa secara keseluruhan atau utuh, b. menghubungkan apa yang dipelajari dengan pengalaman mereka sendiri, c. melatih siswa untuk mengumpulkan informasi, menggunakan sumber belajar, d. berpikir secara sistematis, menajamkan daya pikir, lebih kritis dan berpikir ke tingkat lebih tinggi, e. memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan dapat melakukan pilihan, f. belajar untuk evaluasi diri dan melakukan refleksi.

Manfaat dilakukannya penilaian otentik adalah sebagai berikut:

- a. Siswa berperan aktif dalam proses penilaian, tekanan yang terjadi ketika ujian berkurang dan meningkatkan harga diri siswa,
- b. Asesmen otentik dapat dilakukan pada siswa dari berbagai latar belakang budaya, gaya belajar, dan kemampuan akademik yang berbeda.
- c. Tugas yang digunakan dalam asesmen otentik lebih menarik dan mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa.
- d. Terbentuk sikap yang positif terhadap sekolah dan pembelajaran lebih berkembang,
- e. Guru memiliki peran lebih besar dalam penilaian selain melalui penilaian tradisional.
- f. Memberikan informasi yang berharga bagi guru untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dan keberhasilan instruksi,
- g. Orang tua lebih memahami asesmen otentik.

Bentuk penilaian berdasarkan alat penilaian dalam asesmen alternative berupa asesmen kinerja (*Performance Assessment*), asesmen informal (*informal assessment*), observasi (*Observation*), penggunaan pertanyaan (*Questioning*), Presentasi (*Presentation*), diskusi (*Discussions*), Projek (*Project*), investigasi atau penyelidikan (*Investigation*), Portofolio

(*Portofolio*), Jurnal (*Journal*), Wawancara (*Interview*), Konferensi, dan Evaluasi diri oleh siswa (*Self Evaluation*).

1. Asesmen Unjuk Kerja atau Asesmen Kinerja (*Performance Assessment*)

Asesmen kinerja disebut juga dengan asesmen perbuatan (unjuk kerja). Asesmen kinerja dilakukan untuk menilai tugas-tugas yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga guru dapat memiliki informasi yang lengkap tentang peserta didik. Menurut Hibbard (1995) tugas-tugas kinerja menghendaki: 1) Penerapan konsep-konsep dan informasi penunjang penting lainnya. 2) Budaya kerja yang penting bagi studi atau kerja ilmiah, dan 3) Literasi sains.

2. Asesmen Informal (*Informal Assessment*)

Asesmen informal adalah asesmen yang dilakukan secara spontan atau tidak direncanakan dan ketika asesmen ini dilakukan, peserta didik tidak menyadari bahwa mereka sedang dinilai dengan kata lain asesmen informal dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Menurut Nur (2003) asesmen informal merupakan asesmen siswa melalui pengamatan tidak resmi, interviu informal, dan prosedur-prosedur tidak-baku. Asesmen informal memungkinkan guru mengukur kemajuan siswa dari-hari-ke-hari dan keefektivan pengajaran.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Sudjana (2008) mengungkapkan observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi dan penggunaan alat peraga pada waktu mengajar.

4. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan. Sebagai alat penilaian, wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar.

5. Proyek

Asesmen proyek adalah asesmen terhadap suatu tugas yang mengandung penyelidikan yang harus selesai dalam

waktu tertentu. Projek, atau seringkali disebut pendekatan proyek (*project approach*) adalah investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata. Dalam projek, siswa mendapat kesempatan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya.

6. Asesmen Portofolio (*Portfolio Assessment*)

19

Portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan hasil karya seseorang baik dalam bentuk tertulis, karya seni, maupun berbagai penampilan yang tersimpan dalam bentuk kaset video atau video.

7. Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)

Evaluasi diri merupakan merupakan asesmen yang dilakukan siswa dimana siswa mengevaluasi kinerja mereka sendiri, kekuatan dan kelemahan, sikap dan minat, dan kebutuhan untuk perbaikan. Evaluasi diri memberi siswa kesempatan untuk menelaah dan melakukan refleksi terhadap kerja mereka sendiri. Refleksi seperti itu melengkapi siswa dengan ide-ide tentang topik-topik yang ingin mereka dalami di kemudian hari. Refleksi diri juga membantu siswa mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kognitif yang diperlukan untuk belajar secara efektif.

Sejalan dengan perkembangan jaman, dunia pendidikanpun harus dibenahi dengan melakukan inovasi baik yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, maupun penilaiannya. Asesmen otentik merupakan salah satu hasil inovasi tersebut. Asesmen otentik diartikan sebagai pemanfaatan pendekatan non-tradisional untuk mengases kinerja atau hasil belajar peserta didik. Ada kalanya asesmen autentik juga dapat disebut dengan asesmen alternatif atau asesmen kinerja. Asesmen otentik merupakan perkembangan baru dari asesmen tradisional. Dengan kata lain asesmen otentik tidak menghilangkan peran dari asesmen tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar-Erdol, T., & Yildizli, H. (2018). Classroom Assessment Practices of Teachers in Turkey. *International Journal of Instruction*, 11(3), 587-602.
- Alderson, J. C., Caroline Clapham, and Dianne Wall. 1995, *Language Tests Construction and Evaluation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Alderson, J. Charles. 2000. *Assessing Reading*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Anderson L. W. 2003. *Classroom Assessment, Enhancing the Quality of Teacher Decision Making*, Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, Mahwah, New jersey, London.
- Bachman, L. F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*, Oxford: Oxford University Press.
- Bachman, L. F. and Adrian S. Palmer. 2000. *Language Testing in Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Borg, W. R., and Meredith Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Baker. D. 1989. *Language Testing: A Critical Survey And Practical Guide*, London: Edward Arnold.

- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in education: Principles, policy & practice*, 25(6), 551-575.
- Brindley, G. A. In Ronald Carter and David Nunan (Eds.). 2001. *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, D.H. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. (2nd edition). Englewood Cliffs, N. J.: Prentice Hall.
- Callow, J. (2018). Classroom assessment and picture books: strategies for assessing how students interpret multimodal texts. *Australian Journal of Language and Literacy*, 41(1), 5-20.
- Chong, S. W. (2018). Three paradigms of classroom assessment: Implications for written feedback research. *Language Assessment Quarterly*, 15(4), 330-347.
- Coombs, A., DeLuca, C., LaPointe-McEwan, D., & Chalas, A. (2018). Changing approaches to classroom assessment: An empirical study across teacher career stages. *Teaching and Teacher Education*, 71, 134-144.
- DeLuca, C., Valiquette, A., Coombs, A., LaPointe-McEwan, D., & Luhanga, U. (2018). Teachers' approaches to

classroom assessment: A large-scale survey. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(4), 355-375.

Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. 2021. Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158-6167.

Perten, I Wayan. 2010. The Development of Communicative Language Tests of Four Language Skills of the Seventh Grade Students in National Standard of Junior High School (SSN SMP) in Badung Regency in the Academic Year 2009/ 2010. Thesis, Post Graduate Program, Department of English Language Education Program, Ganesha University of Education, Singaraja.

Rasooli, A., Zandi, H., & DeLuca, C. (2018). Re-conceptualizing classroom assessment fairness: A systematic meta-ethnography of assessment literature and beyond. *Studies in Educational Evaluation*, 56, 164-181.

Umami, M. 2018. Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222-232.

- Widiastuti, I. A. M. S. (2018). Teachers' classroom assessment and grading practices. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 42, p. 00052). EDP Sciences.
- Willis, J., & Klenowski, V. (2018). Classroom assessment practices and teacher learning: An Australian perspective. In *Teacher learning with classroom assessment* (pp. 19-37). Springer, Singapore.
- Wilson, M. (2018). Making measurement important for education: The crucial role of classroom assessment. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 37(1), 5-20.

Penilaian dalam proses pembelajaran adalah mutlak harus dilaksanakan dalam bentuk-bentuk yang telah ditentukan oleh para pendidik. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar siswa dan efektivitas proses pembelajaran. Penilaian itu adalah proses untuk mencari informasi yang sudah didapatkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Kemudian penilaian tersebut digunakan untuk mengevaluasi apa saja yang kurang dikuasai oleh siswa. Disamping itu, penilaian dalam pendidikan juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan terhadap pencapaian standar kompetensi. Oleh karena itu, penilaian seharusnya dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh serta mempunyai jangka waktu untuk mengamati keberhasilan dan pencapaian siswa.



Buku 1

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	1%
2	retorikahidupseorangkisnounila.blogspot.com Internet Source	1%
3	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
4	download.sma1pekalongan.sch.id Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	es.scribd.com Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper	1%
8	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	1%
9	lppm.unmas.ac.id Internet Source	1%
10	journal.stitpemalang.ac.id Internet Source	1%
11	journal.walisongo.ac.id Internet Source	1%
12	literasi-madrasah.blogspot.com Internet Source	1%
13	manistilove.wordpress.com Internet Source	1%

14	pasca.undiksha.ac.id Internet Source	1 %
15	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	1 %
16	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	1 %
17	ejurnal.iainpare.ac.id Internet Source	1 %
18	repository.uksw.edu Internet Source	1 %
19	erfitra.blogspot.com Internet Source	1 %
20	hermananis.com Internet Source	1 %
21	www.docstoc.com Internet Source	1 %
22	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1 %
23	mendesainhidup.blogspot.com Internet Source	1 %
24	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1 %
25	jurnalfkip.unram.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On